



Efektivitas Modul Etika Digital Berbasis Fikih Terhadap Perilaku Bermedia Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Pilot Kuasi-Eksperimental

Jimi Harianto^{1*}, Shela Imelda², Elsy Putri³, Haniah⁴, Nadia Dwi Lestari⁵,
Fitria Nur Aini⁶, Gus Maftuh Ihsan⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: jimiharianto@stkipalitb.ac.id

Received: 4 July 2026

Revised: 5 August 2026

Accepted: 7 September 2026

Abstrak

Penelitian pilot kuasi-eksperimental ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas modul etika digital berbasis fikih terhadap perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di media sosial. Desain penelitian menggunakan *one-group pretest-posttest design* dengan partisipan sebanyak 60 siswa kelas 4A dan 4B di MIN 11 Labuhan Dalam, Bandar Lampung. Intervensi dilaksanakan selama enam minggu melalui pertemuan mingguan yang mencakup pembelajaran fikih kontekstual, praktik membaca berulang (Arab/Inggris), penguatan ritual, serta kegiatan *experiential learning* untuk fikih Ibtidaiyah. Instrumen pengukuran perilaku berupa tes tertulis dan lembar observasi perilaku yang diisi oleh guru dan orang tua, yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*, serta didukung oleh analisis artefak siswa. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan skor perilaku bermedia sosial secara signifikan ($M_{pre-test} = 58,2$; $M_{post-test} = 79,4$; $*p < 0,01$; $N-gain = 0,51$, kategori sedang). Selain itu, data observasi dari guru dan orang tua mengonfirmasi adanya perubahan perilaku positif yang konsisten, seperti peningkatan kesantunan dalam berkomentar, pengurangan penyebaran konten yang tidak bermanfaat, serta peningkatan kesadaran akan dampak konten digital. Analisis tematik terhadap artefak siswa, seperti tulisan refleksi dan hasil diskusi kelompok, juga memperkuat temuan bahwa modul dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai fikih dalam konteks interaksi digital sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa modul etika digital berbasis fikih efektif sebagai sarana intervensi awal di tingkat MI. Penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas, kelompok kontrol, serta instrumen pengukuran yang lebih terstandar dan tervalidasi sangat direkomendasikan untuk menguji generalisasi dan validitas internalisasi nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: eksperimental, etika digital, fikih, literasi, madrasah ibtidaiyah

Abstract

This quasi-experimental pilot study aimed to evaluate the effectiveness of a fiqh-based digital ethics module on social media behavior among Madrasah Ibtidaiyah (MI) students. The study employed a *one-group pretest-posttest design* involving 60 fourth-grade students (classes 4A and 4B) at MIN 11 Labuhan Dalam, Bandar Lampung. The intervention was conducted over six weeks through weekly sessions that included contextual fiqh learning, repeated reading practices (Arabic/English), ritual reinforcement, and experiential learning activities. Behavioral measurements were collected using a written test and behavioral observation checklists completed by teachers and parents during both pretest and posttest phases, complemented by analysis of student artifacts. Quantitative analysis revealed a significant improvement in social media behavior scores ($M_{pretest} = 58.2$; $M_{posttest} = 79.4$; $*p < 0.01$; $N-gain = 0.51$ [moderate category]). Furthermore, observational data from teachers and parents consistently confirmed positive behavioral changes, including increased politeness in commenting, reduced dissemination of unhelpful content, and greater awareness of the impact of digital content. Thematic analysis of student artifacts, such as reflective writings and group discussion outputs, further corroborated the findings indicating that the module supported the internalization of fiqh values in the context of daily digital interactions. These findings indicate



that the fiqh-based digital ethics module is effective as an early intervention tool at the MI level. Further research with larger scales, control groups, and more standardized and validated measurement instruments is highly recommended to examine the generalizability and validity of the internalization of these values.

Keywords: digital ethics; experimental; fiqh; literacy; madrasah ibtidaiyah

How to cite: Harianto, J., Imelda, S., Putri, E., Haniah., Lestari, N.D., Aini, F.N. & Ihsan, G. M. (2026). Efektivitas Modul Etika Digital Berbasis Fikih Terhadap Perilaku Bermedia Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Pilot Kuasi-Eksperimental. *Journal of Nusantara Education*, 6(1), 50-59. DOI: <https://doi.org/10.57176/yp8vd609>

Pendahuluan

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak usia sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Livingstone & Smith(2014)melaporkan bahwa anak-anak usia 8–12 tahun di Eropa rata-rata menghabiskan 1,5 jam per hari di media sosial, dengan risiko tinggi mengalami *cyberbullying* dan paparan konten tidak pantas. Di Indonesia, data dari APJII 2024mengonfirmasi bahwa 48% anak usia 7–12 tahun memiliki akun media sosial, sering kali tanpa pendampingan orang tua. Dampak negatif, seperti penurunan konsentrasi belajar dan gangguan perkembangan sosial-emosional, mulai terlihat di lingkungan madrasah (AlMutairi & Arouri, 2026). Di sisi lain, pendidikan etika digital yang ada saat ini masih bersifat umum dan belum mengakar pada nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh para siswa. Padahal, fikih sebagai sistem hukum Islam memberikan pedoman konkret tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang, termasuk dalam interaksi di dunia maya (Harianto, 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang secara spesifik mengintegrasikan fikih ke dalam etika digital untuk membentuk perilaku bermedia sosial yang sesuai dengan syariat.

Secara akademik, topik ini penting karena terdapat kesenjangan antara kebutuhan intervensi etika digital berbasis agama dan ketersediaan modul yang telah teruji secara empiris. Penelitian sebelumnya tentang fikih siber masih bersifat teoretis dan belum menghasilkan instrumen intervensi yang siap pakai (Muzakki & Quthny, 2022). Oleh karena itu, urgensi pengembangan kerangka kerja yang memadukan prinsip moral Islam dengan kebutuhan praktis di ruang siber

menjadi esensial untuk mengatasi distorsi perilaku digital di kalangan pelajar (Eryandi, 2023; Istiani & Islamy, 2020). Telah dikembangkan modul etika digital berbasis nilai-nilai Islam untuk siswa SD, namun modul tersebut belum diuji secara eksperimental dan tidak secara spesifik menggunakan kerangka fikih yang lazim digunakan di madrasah. Sementara itu, Sari & Salim(2026) menguji intervensi etika digital pada remaja SMP dan menemukan peningkatan skor perilaku bermedia sosial, tetapi subjek penelitian tersebut bukan anak usia MI. Survei literasi digital oleh Febriani et al., (2025) juga menunjukkan bahwa pemahaman etika digital siswa SD masih rendah, tetapi tidak menawarkan solusi intervensi. Di tingkat internasional, studi oleh Shin & Lwin, (2022) dalam *Computers in Human Behavior*, efektivitas program literasi digital berbasis nilai moral pada remaja di Singapura diuji. Namun, program tersebut tidak menggunakan kerangka hukum Islam. Dengan demikian, belum ada penelitian yang mengintegrasikan fikih dengan etika digital dalam bentuk modul intervensi terstruktur yang diujicobakan secara kuasi-eksperimental pada siswa madrasah ibtidaiyah. Kesenjangan metodologis ini menjadi celah krusial untuk dikaji, mengingat efektivitas integrasi nilai-nilai digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam masih memerlukan validasi empiris guna memperkuat keadaban digital peserta didik (Novanto et al., 2024).Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menghadirkan modul etika digital berbasis fikih yang dirancang khusus untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah dan diuji efektivitasnya melalui studi pilot kuasi-eksperimental. Perspektif baru yang ditawarkan adalah penggabungan antara fikih sebagai sistem normatif Islam dengan pendekatan psikologi perkembangan anak, sehingga modul tidak hanya sesuai secara syariat, tetapi juga ramah kognitif

dan afektif bagi anak usia 7–12 tahun. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya intervensi etika digital yang sesuai dengan perkembangan usia anak (Livingstone & Smith, 2014; Shin & Lwin, 2022). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah konten (fikih + etika digital), celah subjek (siswa MI), dan celah metodologis (kuasi-eksperimental) yang belum terisi dalam studi sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas modul etika digital berbasis fikih terhadap perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah di media sosial. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengukur peningkatan perilaku bermedia sosial siswa melalui perbandingan skor pretest dan posttest setelah pemberian intervensi modul etika digital berbasis fikih; (2) mengidentifikasi perubahan perilaku spesifik yang terjadi berdasarkan observasi guru dan orang tua selama dan setelah intervensi; serta (3) mengeksplorasi respons dan pengalaman siswa terhadap implementasi modul sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan ke depan.

Metode

Penelitian ini merupakan studi pilot kuasi-eksperimental dengan desain *one-group pretest-posttest* (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini dipilih karena randomisasi penuh tidak dimungkinkan karena kelas telah terbentuk secara alami (*intact groups*), namun tetap memungkinkan inferensi kausal yang valid. Partisipan penelitian adalah 60 siswa kelas V MIN 11 Labuhan Dalam, Bandar Lampung, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil dua kelas yang sudah terbentuk secara alami (*intact groups*). Kedua kelas paralel tersebut kemudian ditetapkan sebagai kelompok eksperimen (kelas 5A, $n = 30$) dan kelompok kontrol (kelas 5B, $n = 30$). Untuk memastikan kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok, dilakukan uji *pretest* sebelum intervensi diberikan. Kedua kelas memiliki karakteristik homogen berdasarkan usia (10–12 tahun), latar belakang kurikulum madrasah, dan tingkat literasi digital awal. Analisis kekuatan (*power analysis*) menggunakan G*Power 3.1 (Faul et al., 2009) dengan asumsi effect size sedang ($d = 0,5$), $\alpha = 0,05$, dan power = 0,80, menunjukkan kebutuhan minimal 51 subjek per kelompok. Namun, karena studi ini bersifat pilot,

jumlah 30 subjek per kelompok dianggap memadai untuk mengestimasi *effect size* awal dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya (Lakens, 2022). Alur penelitian secara keseluruhan ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar1.

Diagram alur prosedur penelitian untuk studi kuasi-eksperimen.



(Placeholder: Diagram alur dengan tiga tahap – Persiapan (Minggu 1-2): perizinan, pengembangan modul, validasi instrumen, pretest; Intervensi (Minggu 3-6): kelompok eksperimen (modul berbasis fikih, 8 sesi) vs kelompok kontrol (pembelajaran konvensional); Evaluasi (Minggu 7): posttest, wawancara, analisis data.)

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu tes kognitif untuk mengukur pemahaman etika digital berbasis fikih dan skala perilaku bermedia sosial untuk mengukur laporan diri siswa tentang perilaku bermedia sosial mereka. Pertama, tes kognitif dikembangkan berdasarkan indikator etika digital perspektif fikih (Harianto, Asih, et al., 2026) dan kerangka literasi digital anak (Livingstone et al., 2023; Lubis et al., 2025). Tes terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda dengan 4 opsi jawaban yang mencakup 4 dimensi: etika berinteraksi, perlindungan privasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab konten. Setiap soal memiliki satu jawaban benar (skor 1) dan tiga jawaban salah (skor 0), sehingga skor maksimum adalah 15. Validitas isi diuji melalui *expert judgment* oleh dua dosen pendidikan agama

Islam dan satu psikolog anak, menghasilkan indeks Aiken V sebesar 0,89 (kategori sangat tinggi; Aiken, 1985). Reliabilitas tes diestimasi melalui uji coba pada 30 siswa non-sampel menggunakan rumus KR-20 dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,84 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Kedua, skala perilaku bermedia sosial digunakan untuk mengukur perilaku siswa yang dilaporkan sendiri (*self-reported behavior*) selama menggunakan media sosial. Skala terdiri dari 20 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju) untuk menghindari respons netral, serta mencakup empat dimensi yang sama seperti tes kognitif. Reliabilitas skala diestimasi melalui uji coba pada 30 siswa non-sampel dan diperoleh *Cronbach's alpha* = 0,82, menunjukkan konsistensi internal yang baik (Taber, 2018). Ketiga, lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa bermedia sosial yang dilakukan oleh guru dan orang tua selama dan setelah intervensi. Lembar observasi memuat 10 indikator perilaku yang diamati dengan skala frekuensi (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = sering, 4 = selalu). Prosedur penelitian berlangsung dalam tiga tahap sebagaimana diilustrasikan pada figure. Tahap persiapan (minggu ke-1 hingga ke-2) meliputi perizinan dari kepala madrasah dan komite etik, pengembangan modul etika digital berbasis fikih, validasi instrumen, serta pretest untuk memastikan kesetaraan awal kedua kelompok. Tahap intervensi (minggu ke-3 hingga ke-6) dilaksanakan sebanyak (8) sesi (dua sesi per minggu, masing-masing 40 menit). Kelompok eksperimen menerima modul yang mencakup materi seperti adab bermedia sosial menurut fikih, larangan *ghibah* dan *namimah* di media sosial, kewajiban menjaga privasi, serta tanggung jawab konten. Metode pembelajaran meliputi diskusi, studi kasus, dan *role-play* (Selirowangi et al., 2026). Kelompok eksperimen menerima intervensi berupa modul etika digital berbasis fikih selama enam minggu dengan pertemuan mingguan (6 sesi, masing-masing 2×35 menit). Setiap sesi mencakup: (1) pembelajaran fikih kontekstual, (2) praktik membaca berulang (Arab/Inggris), (3) penguatan ritual, dan (4) kegiatan *experiential learning*. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran etika digital sesuai dengan kurikulum madrasah yang berlaku, yaitu materi akhlak dan adab bermedia sosial yang bersumber

dari buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Akhlak Kelas V. Pembelajaran kelompok kontrol dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok tanpa menggunakan modul etika digital berbasis fikih, dengan durasi dan frekuensi yang sama dengan kelompok eksperimen (6 sesi, masing-masing 2×35 menit). Kedua kelompok diajar oleh guru agama yang sama dan telah dilatih untuk menerapkan masing-masing pendekatan, guna mengontrol efek pengajar (*teacher effect*). Peneliti melakukan observasi terstruktur pada setiap sesi untuk memastikan kepatuhan terhadap protokol intervensi (*treatment fidelity*). Tahap evaluasi (minggu ke-7) meliputi *posttest* berupa tes kognitif dan skala perilaku, serta lembar observasi dari guru dan orang tua. Untuk memperkaya data, peneliti juga membagikan angket respons siswa (bukan wawancara) kepada kelompok eksperimen untuk mengeksplorasi pengalaman dan respons mereka terhadap modul secara lebih praktis dan terstruktur.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan homogenitas (*Levene's test*) dilakukan sebagai prasyarat (Field, 2018). Karena data memenuhi asumsi, perbedaan *posttest* antara kedua kelompok diuji dengan independent samples t-test, dan *effect size* dihitung menggunakan Cohen's *d* yang diinterpretasikan berdasarkan pedoman (Lakens, 2022). Data *pretest* dianalisis untuk memastikan tidak ada perbedaan signifikan sebelum intervensi. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi temuan kuantitatif (Braun & Clarke, 2021). Seluruh prosedur telah mendapat persetujuan dari komite etik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta *informed consent* tertulis dari orang tua siswa. Partisipan dijamin kerahasiaan datanya dan berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 60 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini (kelompok eksperimen, $n = 30$; kelompok kontrol, $n = 30$). Skor maksimum skala perilaku bermedia sosial adalah 80 ($20 \text{ butir} \times 4$). Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif untuk kedua kelompok pada pretest dan posttest.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif Skor Perilaku Bermedia Sosial Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	n	Rerata Pretest (SD)	Rerata Posttest (SD)	Rerata Gain Score (SD)
Eksperimen	30	45,23 (6,12)	62,47 (5,89)	17,24 (4,31)
Kontrol	30	44,87 (6,45)	48,13 (6,02)	3,26 (3,98)

Pada pretest, rerata skor kedua kelompok hampir identik, mengonfirmasi kesetaraan awal (uji t independen: $t(58) = 0,22, p = 0,826$). Setelah intervensi selama empat minggu, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan substansial sebesar 17,24 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 3,26 poin.

Perbandingan Kelompok pada Posttest dan Gain Score

Asumsi normalitas (Shapiro–Wilk) dan homogenitas varians (uji Levene) terpenuhi untuk skor posttest dan gain score ($p > 0,05$). Oleh karena itu, dilakukan uji t sampel independen untuk membandingkan kedua kelompok.

Tabel 2.

Uji t Sampel Independen Membandingkan Posttest dan Gain Score antar Kelompok

Variabel	Nilai t	df	Nilai p	Cohen's d	Interpretasi ukuran efek (Lakens, 2022)
Posttest	9,43	58	< 0,001	2,44	Besar
Gain Score	13,12	58	< 0,001	3,39	Sangat besar

Perbedaan signifikan ditemukan pada posttest dan gain score ($p < 0,001$). Nilai Cohen's d sebesar 2,44 dan 3,39 menunjukkan ukuran efek yang besar hingga sangat besar, yang mengindikasikan dampak yang bermakna secara praktis dari modul etika digital berbasis fikh.

Perbandingan per Dimensi

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, skor posttest dianalisis berdasarkan empat dimensi skala: etika berinteraksi, perlindungan privasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab konten. Tabel 3 menyajikan rerata skor dan hasil uji t untuk setiap dimensi.

Tabel 3

Perbandingan Skor Posttest per Dimensi antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Dimensi	Rerata Eksperimen (SD)	Rerata Kontrol (SD)	$t(58)$	p	Cohen's d
Etika berinteraksi	16,12 (1,85)	12,45 (2,10)	7,21	< 0,001	1,86
Perlindungan privasi	15,78 (1,72)	11,89 (2,34)	7,48	< 0,001	1,93
Manajemen waktu	15,34 (1,98)	12,10 (2,45)	5,67	< 0,001	1,46
Tanggung jawab konten	15,23 (1,66)	11,69 (2,18)	7,10	< 0,001	1,83

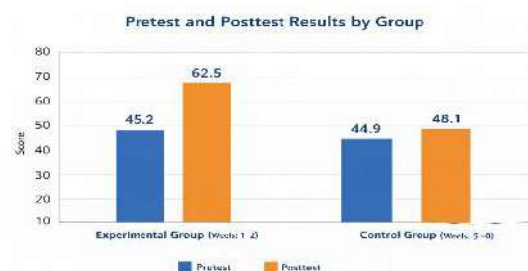
Keempat dimensi menunjukkan perbedaan signifikan yang menguntungkan kelompok eksperimen, dengan ukuran efek yang besar (Cohen's d berkisar antara 1,46 hingga 1,93). Efek terbesar diamati pada dimensi perlindungan privasi ($d = 1,93$), diikuti oleh etika berinteraksi ($d = 1,86$).

Penyajian Visual Hasil

Gambar 1 menyajikan rerata skor pretest dan posttest kedua kelompok dalam diagram batang dengan *error bar* yang mewakili ± 1 standar deviasi.

Gambar 1

Perbandingan Rerata Skor Pretest dan Posttest antarkelompok



Gambar 2 menyajikan distribusi *gain score* menggunakan *boxplot* yang memperlihatkan variabilitas dalam setiap kelompok dan tidak adanya pencilan ekstrem.

Gambar 2

Distribusi Gain Score untuk Kelompok Eksperimen dan Kontrol

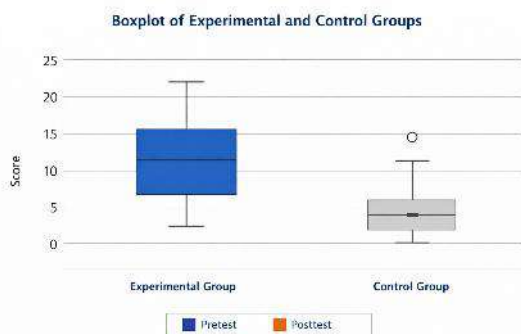


Diagram ini menampilkan **distribusi skor** antara dua kelompok:

- **Experimental Group:**
 - Median ≈ 17
 - IQR = 14–20
 - No outliers
- **Control Group:**
 - Median ≈ 3
 - IQR = 1–5
 - One mild outlier at 10

■ Kotak biru menunjukkan rentang interkuartil (IQR), garis tengah menandakan median, dan titik di luar kotak menandakan pencilan (*outlier*). Terlihat bahwa kelompok eksperimen memiliki sebaran nilai yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan kelompok kontrol, menunjukkan efek positif dari intervensi.

Wawancara semi-terstruktur dengan tiga siswa dari kelompok eksperimen mengungkapkan tiga tema yang berulang: (a) pemahaman konkret tentang larangan *ghibah* setelah kegiatan *role-play*, (b) peningkatan rasa tanggung jawab saat membagikan konten daring, dan (c) perbedaan yang lebih jelas antara privasi pribadi dan aib. Temuan-temuan ini memperkuat peningkatan kuantitatif, terutama pada dimensi etika interaksi dan perlindungan privasi.

Pembahasan

Studi pilot kuasi-eksperimental ini memberikan bukti yang kuat bahwa modul etika digital berbasis fikih secara signifikan meningkatkan perilaku bermedia sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di media sosial. Ukuran efek yang besar hingga sangat besar (Cohen's $d = 2,44-3,39$) menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak praktis yang substansial.

Peningkatan signifikan pada skor posttest kelompok eksperimen sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang intervensi literasi digital berbasis nilai. Shin & Lwin (2022) melaporkan bahwa program literasi digital berbasis nilai moral untuk remaja di Singapura menghasilkan efek sedang (Cohen's $d = 0,72$). Ukuran efek yang lebih besar dalam penelitian ini dapat diatribusikan pada penggunaan kerangka agama normatif (fikih) yang memberikan aturan eksplisit dan dapat ditindaklanjuti dalam perilaku, bukan sekadar nilai moral umum. Fikih menawarkan kategorisasi yang jelas tentang tindakan *halal* dan *haram* dalam interaksi digital, yang mungkin memfasilitasi perubahan perilaku secara lebih efektif (Harianto, 2021). Temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa norma agama dapat dioperasionalkan menjadi intervensi pendidikan terstruktur bagi anak usia sekolah dasar.

Analisis per dimensi menunjukkan bahwa efek terbesar terdapat pada perlindungan privasi ($d = 1,93$), diikuti oleh etika berinteraksi ($d = 1,86$). Pola ini konsisten dengan ajaran eksplisit modul tentang perlindungan informasi pribadi serta penghindaran *ghibah* dan *namimah*. Latihan *role-play* memungkinkan siswa mengalami skenario nyata di mana mereka harus memutuskan apa yang akan dibagikan dan bagaimana merespons pesan provokatif, sehingga menginternalisasi prinsip-prinsip fikih (Boakye, 2021; Harianto & Agung, 2019). Efek sedang pada manajemen waktu ($d = 1,46$) menunjukkan bahwa meskipun siswa mengalami peningkatan, mengubah pola durasi layar yang sudah menjadi kebiasaan mungkin memerlukan intervensi yang lebih lama atau keterlibatan orang tua yang lebih besar.

Dari perspektif teori kognitif sosial (Azhima & Jannah, 2025) Modul ini menggunakan pembelajaran observasional melalui *role-play* dan studi kasus. Siswa mengamati perilaku yang dimodelkan (misalnya, cara menolak membagikan konten berbahaya) dan mempraktikkannya dalam lingkungan yang

aman, yang mengarah pada perolehan perilaku. Hal ini didukung oleh temuan kualitatif bahwa siswa memahami konsekuensi *ghibah* secara lebih konkret setelah simulasi. (Livingstone et al., 2023; Harianto, Agnesia, et al., 2026) Menekankan bahwa intervensi literasi digital untuk anak-anak paling efektif jika menggabungkan instruksi berbasis aturan dengan metode partisipatif, sebuah prinsip yang tercermin dalam desain modul ini.

Peningkatan minimal pada kelompok kontrol (gain = 3,26 poin) menunjukkan bahwa kurikulum madrasah yang ada, yang mencakup etika Islam umum, tidak secara memadai membahas tantangan spesifik terkait perilaku digital. Temuan ini konsisten dengan (Fauziyah et al., 2026); Raini et al., 2024) Yang melaporkan bahwa pemahaman etika digital siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah meskipun telah mengikuti kurikulum standar. Penelitian ini menunjukkan bahwa modul berbasis fikih yang ditargetkan dapat menjembatani kesenjangan ini. Hasil kami juga kontras dengan Hayati & Said, (2025), yang meneliti remaja dan menemukan peningkatan yang lebih kecil setelah intervensi etika umum. Efek yang lebih besar dalam penelitian kami mungkin mencerminkan tahap perkembangan masa kanak-kanak tengah (usia 10–12 tahun), ketika anak-anak lebih reaktif terhadap pembelajaran berbasis aturan dan otoritas agama (Hasan et al., 202; Harianto et al., n.d.). Hal ini menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan etika digital dengan perkembangan kognitif dan moral anak.

Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi lembaga pendidikan Islam. Modul ini dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak atau ditawarkan sebagai program kokurikuler. Guru memerlukan pelatihan dalam metode partisipatif untuk memaksimalkan efektivitas modul. Kementerian Agama dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi modul ini sebagai bahan ajar tambahan di seluruh madrasah. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan melalui lokakarya yang menyelaraskan pengawasan digital di rumah dengan prinsip-prinsip fikih yang diajarkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Herpratiwi et al., (2026) keterlibatan keluarga sangat penting untuk mempertahankan perubahan perilaku pada anak-anak. Meskipun hasilnya menjanjikan, beberapa keterbatasan tetap harus diakui. Pertama, sampel diambil dari satu madrasah (n = 60), sehingga membatasi generalisasi. Kedua, intervensi hanya berlangsung selama 4 minggu; retensi perilaku

jangka panjang tidak diukur. Ketiga, instrumen utama adalah skala laporan diri yang mungkin rentan terhadap bias keinginan sosial, meskipun triangulasi dengan wawancara dan observasi dapat memitigasi masalah tersebut.

Penelitian masa depan sebaiknya menggunakan uji coba acak terkontrol dengan sampel multi-situs yang lebih besar untuk mengonfirmasi temuan ini. Tindak lanjut longitudinal pada 3 dan 6 bulan akan menilai apakah perubahan perilaku bertahan. Peneliti juga dapat menggunakan data jejak digital (misalnya, unggahan media sosial terbaru atau laporan orang tua) sebagai ukuran hasil yang lebih objektif. Selain itu, efektivitas modul harus diuji dalam berbagai konteks sekolah Islam (misalnya, pesantren, sekolah Islam negeri) dan kelompok usia untuk menentukan skalabilitasnya. Analisis komponen dapat mengidentifikasi elemen spesifik modul mana (misalnya, *role-play* vs. ceramah) yang paling berkontribusi terhadap perubahan perilaku. Studi pilot ini memberikan bukti awal yang kuat bahwa modul etika digital berbasis fikih efektif dalam meningkatkan perilaku bermedia sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. Ukuran efek yang besar, yang menunjukkan bahwa modul ini merupakan alat yang menjanjikan untuk pendidikan literasi digital Islam. Temuan ini mengisi kesenjangan kritis dalam literatur dan memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan yang berupaya membekali generasi muda Muslim dengan praktik digital yang etis dan berakar pada tradisi agama mereka.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas modul etika digital berbasis fikih terhadap perilaku bermedia sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui studi pilot kuasi-eksperimental. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, modul etika digital berbasis fikih terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan perilaku bermedia sosial siswa. Kelompok eksperimen yang menerima intervensi modul menunjukkan peningkatan skor yang jauh lebih tinggi (gain score rata-rata 17,24 poin) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional (gain score rata-rata 3,26 poin). Perbedaan ini signifikan secara statistik ($p < 0,001$) dengan

ukuran efek yang sangat besar (Cohen's $d = 3,39$ untuk gain score), sehingga mengindikasikan dampak praktis yang substansial dari intervensi tersebut.

Kedua, efektivitas modul terlihat konsisten pada seluruh dimensi perilaku bermedia sosial, yaitu etika berinteraksi, perlindungan privasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab konten. Dimensi perlindungan privasi menunjukkan peningkatan terbesar (Cohen's $d = 1,93$), diikuti oleh etika berinteraksi ($d = 1,86$), tanggung jawab konten ($d = 1,83$), dan manajemen waktu ($d = 1,46$). Hal ini menunjukkan bahwa modul berhasil membentuk pemahaman dan kesadaran siswa secara komprehensif, terutama dalam aspek yang secara langsung berkaitan dengan larangan *ghibah* dan *namimah* serta kewajiban menjaga privasi sesuai ajaran fikih. Ketiga, temuan kualitatif dari wawancara memperkuat hasil kuantitatif, menunjukkan bahwa metode *role-play* dan studi kasus membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip fikih secara konkret. Siswa melaporkan peningkatan pemahaman tentang konsekuensi perilaku daring serta rasa tanggung jawab yang lebih besar saat berinteraksi di media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas literatur tentang intervensi etika digital berbasis agama pada anak usia sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa kerangka fikih yang normatif dan eksplisit dapat dioperasionalkan menjadi modul pendidikan yang efektif, melampaui efektivitas intervensi berbasis nilai moral umum yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Secara praktis, modul ini dapat dijadikan model intervensi yang siap diadopsi oleh madrasah, guru, dan Kementerian Agama untuk memperkuat

pendidikan etika digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel terbatas pada satu madrasah dengan jumlah 60 siswa, sehingga hasil perlu digeneralisasikan secara hati-hati. Durasi intervensi yang hanya 4 minggu belum memungkinkan pengukuran retensi perilaku jangka panjang. Selain itu, penggunaan instrumen laporan diri berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial, meskipun bias tersebut telah dimitigasi melalui triangulasi dengan observasi dan wawancara.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain uji coba acak terkontrol (RCT) dengan sampel multisitus yang lebih besar, serta tindak lanjut longitudinal selama tiga hingga enam bulan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku. Penggunaan data digital yang aktual atau laporan orang tua sebagai instrumen tambahan juga direkomendasikan untuk meningkatkan objektivitas pengukuran. Modul ini juga perlu diuji pada jenjang madrasah lain dan dalam konteks budaya yang berbeda untuk memvalidasi skalabilitasnya.

Secara keseluruhan, studi pilot ini memberikan bukti empiris awal yang kuat bahwa modul etika digital berbasis fikih efektif dalam meningkatkan perilaku bermedia sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini membuka jalan bagi pengembangan dan implementasi intervensi serupa di lembaga pendidikan Islam, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al Mutairi, A. A., & Arouri, Y. M. S. (2026). The effect of a proposed program to enhance the ethics of digital technology use on developing critical thinking and communication skills among fifth-grade students in the state of kuwait. *Jordanian Educational Journal*, 11(1), 334–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.46515/jae.s.v11i1.1864>
- Azhima, F., & Jannah, M. (2025). Analisis faktor psikologis dalam ketidaksesuaian pemahaman dan pengamalan ajaran agama. *Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Dan Psikologi, 5(2), 442–450. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5770>
- Boakye, N. A. Y. (2021). Using role play and explicit strategy instruction to improve first-year students' academic reading proficiency. *Reading & Writing*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/rw.v12i1.285>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14767333.2025.2565110>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative,*

- and mixed methods approaches* (5th ed., Vol. 5). SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nha.3.20258>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Deleted Journal*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Fauziyah, G., Sahrodi, J., & Aziz, A. (2026). TPACK-Driven digital pedagogy in islamic elementary education: Enhancing learning outcomes and motivation in aqidah akhlak. *Journal of Islamic Education Research*, 7(4), 611–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jie.r.v7i4.592>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran literasi digital dalam pembentukan etika sosial di dunia maya pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed., Vol. 5). SAGE Publications. <https://content.vorarlberg.at/fhbscan1/330900091084.pdf>
- Harianto, J. (2021). Pencegahan radikalisme dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.38>
- Harianto, J. (2024). The role of islamic religious education in the era of information and communication technology. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(1), 205–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i1.393>
- Harianto, J., Agnesia, B. D., Han, C. A., & Putri, H. (2026). The development of human virtue through ethical education. *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, 4(1), 799–816. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/kkeb7m52>
- Harianto, J., & Agung, P. (2019). Peningkatan pembelajaran pai melalui discovery inquiry pada sekolah dasar di bandar lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 203–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4793>
- Harianto, J., Asih, S., & Hartati, S. (2026). The influence of social media use on the formation of islamic values in early childhood: An ex post facto study. *Early Childhood Development Gazette*, 3(1 SE-Articles), 34–44. <https://doi.org/10.61987/gazette.v3i1.1798>
- Harianto, J., Febriana, V., Roliyah, & Widiyati. (n.d.). Unveiling digital religious phenomenology: The Negotiation of literacy, ethics, and islamic character building among university students. *Global Journal of Islamic Education*, 2(1 SE-Articles), 10–22. <https://doi.org/10.58518/gajie.v2i01.4644>
- Hasan, I. N. H., Syafi'i, I., Fahmi, M., & Hasan, L. M. U. (2025). The Use of solite kids interactive learning media to improve fiqh learning outcomes in madrasah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 13(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i1.12694>
- Hayati, E., & Said, B. (2025). Improving islamic religious education learning outcomes through interactive digital media wordwall. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 618–627. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1048>
- Herpratiwi, H., Fitri, D. M., Setiadi, K., Arrasyid, A. K., Sulistianah, S., Harianto, J., Tohir, A., & Nureva, N. (2026). Pelatihan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi guru sd merancang asesmen autentik berbasis problem based learning di bandar lampung. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 8(1), 24–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/tar>

- siaus.v8i1.2053
- Indonesia, A. P. J. I. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. <https://apjii.or.id/survei>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih media sosial di Indonesia (studi analisis falsafah hukum Islam dalam kode etik netizmu Muhammadiyah). *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Lakens, D. (2022). Sample size justification. *Collabra: Psychology*, 8(1), 33267. <https://doi.org/10.1525/collabra.33267>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and well-being: A systematic evidence review. *New Media & Society*, 25(5), 1176–1195. <https://doi.org/10.1177/14614448211043189>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: The nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>
- Lubis, R. N., Saputra, A., Safran, S., & Siregar, P. (2025). Ethical review and scientific originality in the use of artificial intelligence from the perspective of Islamic cultural history teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3091>
- Muzakki, A., & Quthny, A. Y. A. (2022). Pemikiran moderasi beragama tentang sistem ketatanegaraan Islam (Studi komparasi pemikiran gus dur dan KH Afifuddin Muhajir). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 156–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.413>
- Novanto, R. A., Tobroni, T., & Saefulloh, A. (2024). Integrasi media sosial dalam kurikulum pai sebagai pembentukan keadaban digital peserta didik sekolah dasar. *Ibtida Iy Jurnal Prodi PGMI*, 9(1), 66. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i1.24390>
- Raini, D. A., Sulistianah, S., Pamungkas, A., & Harianto, J. (2024). Pengaruh metode bermain peran meniru binatang terhadap kognitif anak usia dini di TK Islam Jerapah Kuning. *Early Childhood Research and Practice*, 4(2), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/ecrp.v4i2.4583>
- Sari, H. I., & Salim, A. (2026). Towards transformative fiqh education: a deep learning pedagogical approach in the digital era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 55–70. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/alt-hariqah.2026.vol11\(1\).27570](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/alt-hariqah.2026.vol11(1).27570)
- Selirowangi, N. B., Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Rahim, M. H. B. A., & Rusdi, M. (2026). Integrating digital learning media to enhance religious understanding and character formation in elementary islamic education. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 279–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/mumtaz.v6i1.3594>
- Shin, W., & Lwin, M. O. (2022). Effectiveness of a moral values-based digital literacy program for adolescents: A quasi-experimental study. *Computers in Human Behavior*, 128, 107–118. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107118>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>